



ANALISIS PENGARUH PUJA BHAKTI DALAM MENUMBUHKAN SADDHA UMAT BUDDHA

Hadi Widodo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

hadiwidodosw@gmail.com

Dimas Aditia

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

Aditiaadia7717@gmail.com

Article Info:

Recieved: 13-06-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Doi Number:

<https://doi.org/10.69835/jpd.v11i2.706>

ABSTRACT

Puja bhakti is a form of spiritual practice in Buddhism that integrates reverence, meditation, and the recitation of paritta as a means to strengthen the faith (saddhā) of practitioners. In the context of religious life, saddhā plays a crucial role as the foundation of both moral and spiritual practice for Buddhists. This study aims to analyze the extent to which the practice of puja bhakti influences the quality of saddhā. The research employs a qualitative descriptive approach through library research. Data were collected from various sources, including the Tipitaka, Buddhist texts, academic journals, and scholarly articles discussing puja bhakti and saddhā. The findings indicate that the consistent practice of puja bhakti is closely associated with the enhancement of saddhā in emotional, intellectual, and spiritual dimensions. Through regular engagement in puja bhakti, practitioners experience inner strength, deeper understanding of the teachings, and greater commitment to the Dhamma. Thus, puja bhakti serves not only as a religious act of homage but also as an effective medium for cultivating and reinforcing saddhā holistically among Buddhist laypeople.

Keywords: *puja bhakti, saddhā, Buddhist laypeople*

ABSTRAK

Puja bhakti merupakan bentuk praktik spiritual dalam ajaran Buddha yang menggabungkan penghormatan, meditasi, dan pembacaan *paritta* sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan (*saddha*) umat. Dalam konteks kehidupan beragama, *saddha* memegang peranan penting sebagai dasar dari praktik moral dan spiritual umat Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana praktik puja bhakti dapat mempengaruhi kualitas keyakinan (*saddha*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti kitab suci *Tipitaka*, buku

Buddhis, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas tentang puja bhakti dan *saddha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik puja bhakti secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan kualitas keyakinan (*saddha*) umat Buddha, baik dari aspek emosional, intelektual, maupun spiritual. Melalui keterlibatan rutin dalam puja bhakti, umat memperoleh penguatan batin, pemahaman ajaran yang lebih mendalam, serta komitmen yang lebih tinggi terhadap *Dhamma*. Puja bhakti tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan religius, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menumbuhkan dan memperkokoh *saddha* umat Buddha secara holistik.

Kata Kunci: puja bhakti, *saddha*, umat Buddha

PENDAHULUAN

Umat Buddha bila dilihat dari cara menjalani kehidupan terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok *pabbajjita* dan kelompok *gharavassa* (Asih, 2020). Kaum *pabbajjita* adalah orang-orang yang meninggalkan kehidupan berumah tangga, melepaskan kehidupan keduniawian dan menjalani hidup suci yang bertujuan untuk mencapai pembebasan sempurna dari kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Kelompok ini menjalani kehidupan tak berumah tangga dan melatih diri serta berjuang keras untuk menyingkirkan segala kekotoran batin atau *kilesa*, yaitu keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Kaum *pabbajjita* tidak memiliki pekerjaan tetap seperti kebanyakan orang pada umumnya (Dewi et al., 2024).

Maka dari itu untuk dapat melangsungkan kehidupannya, kaum *pabbajjita* memperoleh sokongan atau dana baik berupa makanan, jubah, tempat tinggal dan obat-obatan dari kaum perumah tangga. Sedangkan kelompok *gharavassa* adalah umat perumah tangga atau kelompok umat Buddha yang masih terikat oleh kehidupan berkeluarga mempunyai pekerjaan yang sesuai yang diupayakan untuk mencukupi kebutuhan hidup berkeluarga (Suyatno, 2023). Mereka menyadari bahwa kebutuhan hidupnya bukan hanya berupa materi saja, akan tetapi mereka juga memerlukan pemenuhan kebutuhan batin, karena tidak mungkin akan mendapatkan kebahagiaan apabila yang dipenuhi hanya satu sisi kebutuhan saja. Dalam kehidupan *gharavassa*, mereka setiap harinya menjalankan pancasila Buddhis. Pancasila Buddhis adalah latihan moral tahap pertama dari seseorang yang memasuki kehidupan beragama menurut agama Buddha. Sila-sila dalam pancasila Buddhis adalah tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berdusta, dan tidak meminum dan memakan segala sesuatu yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran, dimana hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam dan memperkuat keyakinan terhadap Buddha *Dhamma* (Wardani & Maharani, 2020).

Untuk memperkuat dan memperdalam keyakinan terhadap Buddha *Dhamma* mereka dapat meluangkan sedikit waktu di sela-sela kesibukan mereka untuk mengisi batin dengan mempraktikkan Buddha *Dhamma* secara sungguh-sungguh. Mereka dapat meluangkan waktu untuk pergi ke vihara dan membaca *paritta*, mendengarkan pembabaran *Dhamma* ataupun melakukan meditasi dimana hal tersebut akan memberikan ketenangan dalam batin dan pikirannya (Riski, 2023). Pada era globalisasi ini dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan modern dan teknologi informasi membuat banyak kemajuan yang dialami manusia, terutama di bidang jasmani dan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Hal ini merangsang manusia untuk menikmati nafsu

indra yang ditawarkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini sehingga mereka banyak meninggalkan kebutuhan rohani (Suci et al., 2018). Manusia sering kali hanya mengejar kenikmatan yang berhubungan dengan aspek materi tanpa mempertimbangkan aspek mental atau aspek spiritual. Hal ini akan sangat berbahaya karena perkembangan teknologi dan pengetahuan tanpa diimbangi perkembangan mental spiritual adalah awal dari kehancuran dunia.

Pembangunan mental dan spiritual perlu ditingkatkan oleh diri sendiri melalui ajaran-ajaran agama yang nantinya digunakan sebagai dasar pembangunan mental spiritual untuk membentuk kepribadian, kedewasaan, dan tanggung jawab. Dalam ajaran agama terdapat ajaran spiritual dan etika yang tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari segala macam bentuk perbuatan jahat yang merugikan orang lain maupun diri sendiri. Dalam ajaran agama Buddha dikatakan bahwa kebahagiaan spiritual seseorang lebih tinggi dari pada kebahagiaan yang bersifat perolehan materi (AN 4.62). Seperti halnya agama-agama yang lain, di dalam agama Buddha juga terdapat upacara-upacara keagamaan, bentuk-bentuk ibadah atau ritual yang lebih kita kenal dengan istilah puja atau puja bhakti.

Puja bhakti merupakan salah satu sarana penanaman keyakinan (*saddha*) umat Buddha terhadap *Tiratana* (Buddha, *Dhamma*, *Sangha*). Hal yang perlu dilakukan oleh umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya peningkatan keyakinan adalah dengan melaksanakan puja bhakti, meditasi, mendengarkan ceramah *Dhamma* (Acep, 2019). *Saddha* berarti keyakinan terhadap Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna dengan usahanya sendiri, yang telah memabarkan ajaran kebenaran untuk menolong semua makhluk yang menderita agar dapat mencapai pembebasan dari penderitaan. Maka dari itu kalau sudah memiliki keyakinan terhadap Buddha dan ajarannya (*Dhamma*), maka sepatutnya umat Buddha mempraktikkan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari, apakah hal itu membawa manfaat atau tidak. Keyakinan sangat penting bersama dengan kebijaksanaan (*panna*) sebagai benteng untuk tidak tenggelam dalam nafsu indrawi maupun keserakahan. Banyak orang yang memeluk agama Buddha sudah puluhan tahun lamanya, namun setelah mendapat sedikit masalah maupun godaan dalam hidupnya tanpa berpikir dengan bijaksana maka mereka bisa menyalahkan keyakinannya, bahkan tak jarang banyak orang yang berpindah agama.

Jika umat Buddha tidak mempunyai pedoman hidup dan keyakinan terhadap Buddha *Dhamma*, maka ia akan terombang-ambing dalam samudra kehidupan ini. Ia akan hidup dalam kegelisahan dan ketakutan serta bisa terjerumus ke dalam jurang penderitaan. Maka perlunya umat Buddha memiliki keyakinan yang teguh dan tak tergoyahkan. Setiap manusia menginginkan hidup tentram bebas dari rasa takut, ia tentu ingin mempunyai nama yang harum dan selalu dihormati dimanapun ia berada. Untuk itu keyakinan yang kokoh terhadap Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha* harus di pegang teguh. Keyakinan sesungguhnya ditumbuhkan oleh diri sendiri, bukan oleh orang lain, tidak ada seorang pun yang dapat memaksa seseorang untuk tetap beragama Buddha jika ia sendiri tak menghendakinya (Duraesa, 2019). Keyakinan tumbuh dari dalam hati diri sendiri dengan ketekunan, keteguhan, dan menghayati Buddha *Dhamma*. Kurangnya pemahaman yang benar akan Buddha *Dhamma* mengakibatkan rendahnya keyakinan terhadap Buddha *Dhamma*. Umat Buddha yang demikian harus berjuang lebih gigih untuk menumbuhkan keyakinan (*saddha*) yang kokoh dalam dirinya. Keyakinan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana umat Buddha tinggal, apakah dalam

pergaulan mereka memiliki sahabat yang baik atau tidak. Hal ini mempengaruhi tingkat keyakinan seseorang terhadap Buddha *Dhamma*.

Dalam hal memilih tempat tinggal, umat Buddha hendaknya memilih tempat yang dekat dengan sumber *Dhamma*, seperti vihara, tempat *bhikkhu* berdiam, guru agama Buddha, serta komunitas yang gemar melakukan kebajikan. Di samping itu tentunya yang membawa kemajuan duniawi seperti dekat dengan tempat bekerja, pusat perbelanjaan, pendidikan, dan tempat-tempat rekreasi. Oleh sebab itu keyakinan sangat penting untuk dimiliki oleh umat Buddha khususnya kaum perumah tangga dalam mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan yang akan datang (Pratiwi et al., 2023).

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh umat Buddha untuk memperkuat keyakinan kepada Sang Buddha dan ajarannya, yaitu: dengan melaksanakan puja bhakti, melakukan meditasi, melafal nama Buddha (*nien fo*), mendengarkan *Dhamma* dan melakukan dana *paramita*. Sang Buddha sendiri tidak pernah menolak adanya praktik-praktik upacara (ritual) atau puja bhakti sebagai suatu sarana untuk mencapai kesucian. Hanya saja umat Buddha tidak dibenarkan untuk terbelenggu dengan praktik puja bhakti atau ritual saja, tetapi perlu adanya keseimbangan antara ritual dan praktik, dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara (Bawono, 2023). Walaupun sampai saat ini masih ada umat Buddha yang beranggapan bahwa, puja bhakti sebagai pekerjaan yang sia-sia dan tanpa manfaat, pujab hakti sebagai sarana untuk meminta sesuatu. Adanya pandangan salah ini tentunya menghambat kemajuan batin bagi umat Buddha sendiri, serta sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Sebagai akibatnya banyak umat Buddha yang tidak melakukan puja bhakti dengan alasan bahwa hal tersebut adalah pekerjaan yang sia-sia dan membuang-buang waktu serta tenaga, karena bila dilakukan pun tidak membawa kemajuan batin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara praktik puja bhakti dan peningkatan kualitas keyakinan (*saddha*) umat Buddha. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab suci Tipitaka, teks komentar (*atthakatha*), serta teks-teks Buddhis lainnya yang secara langsung membahas tentang puja bhakti dan *saddha*. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku referensi Buddhis, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta karya ilmiah terdahulu yang membahas praktik keagamaan dan perkembangan spiritual umat Buddha, baik dalam tradisi *Theravāda* maupun *Mahāyāna*.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu dengan membaca, mencatat, serta mengidentifikasi bagian-bagian penting dari literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tahapan analisis mencakup reduksi data, klasifikasi konsep berdasarkan tema-tema tertentu seperti jenis-jenis puja bhakti dan karakteristik *saddha*, interpretasi makna dari masing-masing tema, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis dari keseluruhan data. Metode ini dipilih karena sesuai

dengan tujuan penelitian yang bersifat teoritis dan konseptual, yaitu untuk menggali pemahaman mendalam terhadap ajaran Buddha dan praktik religius yang berkaitan dengan pembentukan serta penguatan keyakinan umat melalui aktivitas puja bhakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puja Bhakti

Pengertian puja bhakti dalam agama Buddha adalah suatu tindakan, perbuatan, kegiatan seseorang sebagai ungkapan rasa bhakti yang dilakukan dengan cara memberikan penghormatan dan persembahan yang tulus pada obyek-obyek yang patut dipuja atau dihormati (Salamah, 2020). Adapun tindakan ini adalah untuk mewujudkan dari perasaan hormat seseorang kepada obyek-obyek yang patut dipuja. Puja bhakti atau penghormatan yang diperkenankan dalam ajaran Buddha yaitu penghormatan yang wajar serta didasari oleh pengertian benar dan ditujukan kepada sesuatu yang patut dihormati. Penghormatan yang didasari pengertian yang benar adalah penghormatan sebagai sarana pengembangan batin yang lebih berkualitas. Penghormatan akan turun maknanya jika penghormatan itu dimaksudkan sebagai sarana permohonan atau meminta-minta kepada obyek yang dituju.

Dalam agama Buddha penghormatan kepada leluhur bukan dimaksudkan untuk mendapatkan berkah dari mereka yang telah meninggal. Penghormatan itu harus diartikan sebagai menghargai jasa mereka dan mengingatkan pada nilai-nilai luhur yang diwariskannya dengan harapan dapat mengikuti atau meniru semua jasa kebajikannya. Kekuatan sebuah upacara atau ritual bukan pada bentuk ritualnya, melainkan yang terpenting adalah sikap mental dan pikiran serta ucapan yang terkendali dengan baik. Sikap mental religius tidak terbatas pada saat ritual, tetapi harus sepenuhnya dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara keagamaan bila dilaksanakan secara benar dengan memahami makna yang dimiliki dan upacara itu dilaksanakan semata-mata untuk memupuk sifat-sifat luhur, bukan karena keterikatan kepada tradisi, maka upacara ini akan membawa manfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari antara lain, berkembangnya keyakinan (*saddha*) seseorang terhadap *Triratana* dan ajarannya, cinta kasih, belas kasihan, simpati, keseimbangan batin, pengendalian diri, perasaan puas dan kedamaian serta kebahagiaan.

Saddha terhadap Tiratana

Berbicara mengenai keyakinan bagi kaum perumah tangga yang harus dimiliki setelah mereka mengikuti ajaran agama Buddha, tentu yang pertama kali yang harus mereka yakini adalah keyakinan terhadap tiga permata yaitu Buddha, *Dhamma*, dan *sangha*. Di samping itu, mereka juga harus meyakini beberapa hal lain yang terkandung di dalam agama Buddha. *Saddha* berarti keyakinan yang bukan berdasar kepercayaan yang membuta, tetapi kepercayaan yang berdasarkan fakta dan kebenaran. Keyakinan benar yang harus dimiliki oleh kaum perumah tangga bukanlah suatu keyakinan yang membuta dan tanpa dasar pengertian yang benar. Tetapi, karena keyakinan ini merupakan salah satu faktor utama untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan yang akan datang, hendaknya keyakinan yang dimiliki oleh kaum perumah tangga haruslah benar-benar telah dimengerti, dipahami, dan diketahuinya dengan baik.

Yakin kepada Buddha memiliki arti bahwa, kaum perumah tangga mengetahui makna dan keyakinan yang benar kepada Buddha yaitu dengan cara merenungkan keluhuran-keluhuran yang dimiliki oleh Buddha, bahwa Buddha adalah *arahat* atau manusia suci yang telah terbebas dari kekotoran batin, manusia yang telah mencapai penerangan sempurna dengan kekuatan sendiri, manusia yang mempunyai pengetahuan sempurna dan sempurna dalam pelaksanaannya, yang terbahagia, manusia yang mengetahui dengan sempurna keadaan setiap alam, pembimbing umat manusia yang tiada bandingannya, guru suci junjungan para dewa dan manusia, pembangun kebenaran dan yang patut dijunjung (Bodhi, 2005; Narada, 1992). Demikianlah, seharusnya umat awam meyakini Buddha.

Yakin kepada *Dhamma* ajaran yang disampaikan Buddha, para umat awam juga harus memahami dan mengerti keluhuran-keluhuran *Dhamma*, bahwa *Dhamma* adalah ajaran Buddha yang sempurna, pelaksana yang melihat kesunyataan dengan kekuatan sendiri, terbebas dari keadaan dan waktu, mengundang datang untuk memeriksa, patut dilaksanakan dan dapat diselami oleh para bijaksana dalam batinnya masing-masing (Bodhi, 2005; Narada, 1992). Demikianlah, seharusnya kaum perumah tangga menumbuhkan keyakinannya kepada *Dhamma*.

Yakin kepada *Sangha* siswa Buddha, para umat awam juga harus memahami dan mengerti keluhuran-keluhuran yang dimiliki oleh *Sangha*, bahwa *Sangha* adalah *Ariya Sangha* siswa Buddha yang melaksanakan *Dhamma* dan *vinaya* dengan sempurna, berkelakuan jujur, berjalan di jalan benar, penuh tanggung jawab dalam tindakannya, patut diberi persembahan, patut diterima, patut diberi *dana*, patut dihormati, dan mempunyai jasa tiada taranya bagi dunia ini. Demikianlah seharusnya kaum perumah tangga menumbuhkan keyakinannya kepada *Sangha*. Setelah kaum perumah tangga memiliki keyakinan terhadap Buddha, *Dhamma* dan *Sangha*, seharusnya mereka segera pergi untuk menyatakan berlindung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha*, dan meninggalkan segala perlindungan yang sebelumnya mereka miliki. Karena dengan melakukan hal ini, kaum perumah tangga akan memiliki tempat perlindungan yang benar-benar dapat memberikan perlindungan bagi dirinya baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Analisis dari penelitian ini menunjukkan hasil yang saling berkaitan. Puja bhakti merupakan salah satu perbuatan baik yang dilakukan oleh pikiran, ucapan, dan perbuatan. Karena dalam pelaksanaan puja bhakti terdapat perbuatan-perbuatan kebajikan seperti: *namaskara*, membaca *paritta*, meditasi, berdana, mendengarkan *Dhamma*, dan lain sebagainya. Jadi, puja bhakti merupakan salah satu praktik *sila* yang memiliki makna sebagai ungkapan untuk mewujudkan rasa bhakti, tindakan penghormatan kepada obyek-obyek yang patut di puja, bukan untuk meminta sesuatu apapun. Puja bhakti adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada *Tiratana* sebagai ungkapan rasa bhakti dan hormat atas kebajikan-kebajikan luhur *Tiratana*. Pada dasarnya puja bhakti ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan umat Buddha kepada *Tiratana*. Dengan keyakinan tersebut, umat Buddha meneladani sifat-sifat Buddha.

Pada aspek latihan kemoralan dibentuk salah satunya melalui pelaksanaan puja bhakti. Di dalam *Sutra Amitoching* dijelaskan oleh Buddha bahwa, apabila seseorang mau membaca atau menyebut nama Buddha Amithaba dengan penuh keyakinan, setelah mereka meninggal dunia, maka mereka akan terlahir di alam surga *Sukhavati* di mana

alam surga *Sukhavati* adalah alam yang penuh dengan kebahagiaan (Nyoto, 2020). Begitu juga dijelaskan oleh Buddha dalam *Tirokudda Sutta* yang intinya bahwa melakukan pelimpahan jasa kepada makhluk-makhluk yang menderita (*peta*) dengan melakukan pembacaan *paritta* dan memberikan berbagai macam persembahan makanan. Agar makhluk *peta* tersebut dapat tertolong dan menikmati makanan yang dipersembahkan oleh sanak keluarga mereka. "*Idha dānaṃ dinnam anupubbaṃ pāpeti, Pettānaṃ dakkhiṇā dinnā, saṅgāme meva dissati*: apa pun dana yang diberikan di sini (oleh sanak keluarga yang masih hidup), akan sampai kepada para *peta* secara bertahap; persembahan dana yang diberikan kepada para *peta* tampak nyata seperti diberikan secara langsung." (Khp 7; Bodhi, 2017).

Di dalam *Anguttara Nikaya* dijelaskan oleh Buddha mengenai bakti anak terhadap orang tua yaitu apabila ada anak yang dapat mendorong orangtuanya yang belum mempunyai keyakinan kepada *Tiratana*, apabila anak tersebut dapat membuka mata hati orang tua mereka untuk hidup sesuai *Dhamma*, mengajari mereka berbuat baik, berdana, memupuk kebijaksanaan, dengan berbuat demikianlah baru seorang anak dapat membalas dan membayar lunas jasa-jasa kebaikan orang tuanya, bahkan lebih dari pada itu.

"*Yo ca kho, bhikkhave, mātāpitāro appasannānaṃ pasādaṃ uppādeti, dussīlānaṃ sīlaṃ pādeti, maccharīnaṃ cāgaṃ pādeti, duppaññānaṃ paññaṃ pādeti – ayaṃ vuccati, bhikkhave, mātāpitum katam anuggahitaṃ, paramanuggahitaṃ, atikantaṃ mātāpitūnaṃ katam*. Tetapi, para bhikkhu, jika seseorang membimbing orang tuanya yang tidak memiliki keyakinan untuk memiliki keyakinan, yang tidak bermoral menjadi bermoral, yang kikir menjadi dermawan, dan yang bodoh menjadi bijaksana – itulah yang disebut sungguh-sungguh membantu orang tua, bahkan lebih dari membalas budi mereka." (Bodhi, 2012, AN 2.31).

Dijelaskan dalam *Saddharmapundarika Sutra*, Buddha menceritakan daya kemampuan gaib, maha welas asih, dan maha penolong dari Bodhisattva Avalokitesvara. Jadi apabila umat Buddha sering melakukan puja bhakti dengan membacakan sutra-sutra suci dari *Tai Pi Ciu* atau *Kwan She Im Po Sat Phu Men Phing*, maka setiap kali terdapat permasalahan atau gangguan dari orang-orang jahat dengan memiliki keyakinan dan menyebut nama *Kwan She Im Po Sat* maka *Bodhisattva Kwan Im Po Sat* akan datang memberikan pertolongan (Kubo & Yuyama, 2007; Hurvitz, 1976). Begitu juga di dalam *Sutra Bhaisajya Guru* di jelaskan bahwa mantra atau *dharani* ini bila sering dibaca dengan memiliki keyakinan kepada Buddha Bhaisajya Guru maka segala penyakit yang di derita oleh seseorang, baik itu penyakit ringan maupun penyakit yang parah dapat disembuhkan (Kritzer, 2001; Boucher, 1991).

Dalam pelaksanaan puja bhakti selain sebagai pernyataan hormat dan bhakti umat Buddha kepada *Tiratana* juga akan membawa pengembangan moral yang baik pada diri seseorang, serta akan memperkuat keyakinan terhadap ajaran Buddha. Karena sebenarnya kegiatan puja bhakti ini merupakan salah satu perbuatan yang baik, dimana dalam puja bhakti terdapat praktik kebajikan seperti berdana, meditasi, dan mendengarkan *Dhamma*. Apabila hal ini sering dilakukan, maka akan dapat menekan perbuatan-perbuatan jahat yang ada pada diri seseorang. Sebaliknya, apabila puja bhakti sering dilakukan, maka akan memupuk kebajikan. Misalkan dengan berdana maka akan mengikis kemelekatan, melaksanakan meditasi dapat mengendapkan kekotoran batin serta mendapatkan ketenangan, mendengarkan *Dhamma* akan lebih memperkaya

pemahaman pada ajaran Buddha yang akhirnya memunculkan dorongan untuk mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam agama Buddha bukan sekadar bentuk ritualistik atau seremonial belaka, melainkan merupakan praktik keagamaan yang memiliki dimensi psikologis, spiritual, dan moral yang mendalam. Sebagai ekspresi penghormatan yang tulus kepada objek-objek yang patut dihormati, terutama Tiratana (Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha*), puja bhakti menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan beragama umat Buddha.

Puja bhakti yang dilandasi oleh *saddhā* (keyakinan benar) memiliki dampak transformasional, yaitu:

1. Memperkuat keyakinan (*saddhā*) umat terhadap kualitas luhur Buddha, kebenaran *Dhamma*, dan kemurnian *Sangha*, yang menjadi fondasi utama kehidupan spiritual umat perumah tangga.
2. Mendorong pengembangan moralitas (*sīla*) melalui praktik kebajikan seperti *namaskāra*, meditasi, berdana, pembacaan *paritta*, serta pelimpahan jasa. Hal ini secara langsung membentuk sikap batin yang lebih luhur dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa penghormatan bukanlah sarana untuk meminta berkah atau kekuatan supranatural, melainkan pengingat nilai-nilai luhur dan sarana internalisasi ajaran Buddha ke dalam praktik kehidupan.
4. Menjadi sarana pelatihan batin (*bhāvanā*), karena melalui puja bhakti, umat didorong untuk menyelami makna ajaran, memurnikan batin, dan mengikis kekotoran batin (*kilesa*), seperti kemelekatan, kebencian, dan kebodohan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa puja bhakti memperkuat kesadaran umat terhadap tanggung jawab sosial dan spiritual, misalnya dalam praktik pelimpahan jasa kepada para leluhur (sebagaimana dalam *Tirokudda Sutta*), bakti kepada orang tua (*Anguttara Nikāya* 2.31), dan pembacaan *sutra-sutra Mahāyāna* seperti *Saddharmapuṇḍarīka* dan *Bhaisajya Guru*, yang mengajarkan belas kasih dan harapan penyembuhan sebagai ekspresi welas asih. Dengan demikian, puja bhakti merupakan integrasi antara keyakinan, pengembangan batin, dan pengamalan kebajikan, yang secara keseluruhan memperkuat kualitas spiritual umat Buddha dalam kerangka pembinaan diri menuju kehidupan yang damai, seimbang, dan tercerahkan.

Diharapkan umat Buddha, khususnya kaum perumah tangga, menjadikan puja bhakti sebagai praktik spiritual yang rutin dan reflektif, bukan sekadar kewajiban tradisi. Dengan pemahaman yang benar terhadap makna puja bhakti, umat dapat mengembangkan keyakinan yang kokoh terhadap Tiratana dan mengintegrasikan nilai-nilai *Dhamma* ke dalam perilaku sehari-hari. Para pendidik agama Buddha disarankan untuk mengajarkan puja bhakti secara kontekstual dan filosofis, bukan hanya sebagai ritual, melainkan sebagai sarana pengembangan batin dan moral. Materi pembelajaran sebaiknya mencakup pemahaman mendalam tentang makna *Saddhā*, serta koneksi antara praktik puja bhakti dan transformasi diri. Vihara dan lembaga keagamaan perlu mengembangkan program-program puja bhakti yang edukatif dan partisipatif, seperti pembacaan *paritta*, meditasi terpandu, diskusi *Dhamma*, dan kegiatan sosial berbasis praktik kebajikan. Hal ini penting untuk memperkuat spiritualitas kolektif sekaligus

membentuk komunitas yang sadar Dhamma.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi, B. (Trans.). (2012). *The numerical discourses of the Buddha: A translation of the Āṅguttara Nikāya* (AN 4.62, pp. 127–128). Wisdom Publications.
- Bodhi, B. (2017). *The Khuddakapāṭha: The Short Readings (Khp 7 – Tirokuddasutta)*. In *The Suttanipāta: An Ancient Collection of the Buddha's Discourses* (pp. 295–298). Wisdom Publications.
- Bodhi, B. (2005). *In the Buddha's Words: An Anthology of Discourses from the Pali Canon*. Wisdom Publications.
- Bawono, B. (2023). *Pengaruh Pelaksanaan Puja Bakti Pagi Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Agama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran*. Tahun 2022/2023.
- Boucher, D. (1991). *Buddha's Teachings on the Healing Buddha: Bhaiṣajyaguru Tathāgata*. Dharma Publishing.
- Dewi, S., Priastana, J., & Priyono, E. (2024). *Dampak Sistem Kasta terhadap Struktur Sosial Umat Buddha di Bali*. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 8(1), 98–121. <https://doi.org/10.47861/Dhammavicaya.V8I1.1644>
- Duraesa, A. (2019). *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia* (Muzayyin Ahyar (ed.)). Ar-Ruzz Media Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman.
- Hurvitz, L. (1976). *Scripture of the Lotus Blossom of the Fine Dharma (The Lotus Sutra)*. Columbia University Press.
- Imah Salamah, S. N. (2020). *Motivasi Puja bhakti Bagi Umat Buddha Theravada Studi Kasus Vihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSDTangerang Selatan*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50137>
- Kritzer, R. (2001). *Bhaisajyaguru-Sutra and Related Texts*. Numata Center for Buddhist Translation and Research.
- Kubo, T., & Yuyama, R. (2007). *The Lotus Sutra* (BDK English Tripiṭaka Series). Numata Center for Buddhist Translation and Research.
- Lauw Acep. (2019). *Kecerdasan Spiritual Dan Puja Bakti*. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 2(2), 40–50. <https://doi.org/10.47861/DV.V2I2.14>
- Lusiana. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Keyakinan Dan Spiritual Pada Remaja: PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 3(1), 42–56. <https://doi.org/10.53565/Patisambhida.V3I1.911>
- Mugiyo Mugiyo, P. D. H. (2022). *Makna Ritual Pengambilan Tirta Untuk Penguatan Karakter Religius Umat Buddha Kabupaten Banyuwangi*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1448–1458. <https://doi.org/10.35931/AQ.V16I4.1135>
- Narada, T. (1992). *The Buddha and His Teachings* (4th ed.). Buddhist Missionary Society.
- Nyoto. (2020). *Makna Kata Namo A Mi Thuo Fo*. *Jurnal Ilmiah Kampus: Sati Sampajanna*, 11(1). <https://doi.org/10.69835/SATI.V11I1.309>
- Pratiwi, V. D., Sineru, W., & Sumarwan, E. (2023). *Pernikahan Beda Agama Dalam Pandangan Agama Buddha*. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2), 191–204. <https://doi.org/10.24090/JPA.V24I2.2023.PP191-204>
- Riski, M. S. (2023). *Makna Upacara Kathina Bagi Masyarakat Buddha*.
- Situ Asih. (2020, December 2). *Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha*.

https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/sabbhata_yatra/article/view/257/212

- Sonika, S. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Buddha dan Tradisi Upacara Adat Ulambana dalam Kontribusi Pengembangan Agama Buddha*. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(11), 1159–1176. <https://doi.org/10.59188/Jurnalsosains.V4I11.31833>
- Suci, N., Rais, R., Maik, M., Dien, J., & Dien, A. Y. (2018). *Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial*. *Mozaik*, 10(2), 299364. <https://www.neliti.com/publications/299364/>
- Tri Suyatno. (2023, July 31). *Makna Pindapata Di Hari Uposatha Sebagai Upaya Meningkatkan Keyakinan Umat Buddha*. <https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/ABIP/article/view/712/463>
- Wardani, N., & Dwiputri Maharani, S. (2020). *Tinjauan Filsafat Moral Immanuel Kant Terhadap Perzinahan Dalam Pancasila Buddhis*. *Jurnal agama buddha dan ilmu pengetahuan*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.53565/ABIP.v3i2.217>